

Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam Film *Humba Dreams* Karya Riri Riza (Kajian Pragmatik)

Fadhila Mazida¹, Ary Setyadi², Sri Pujiastuti³

Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

fadhilamazida@gmail.com; arysetyadi@lecturer.undip.ac.id; sripujiastuti@lecturer.undip.ac.id

Abstract

A film by Riri Riza titled Humba Dreams has various forms of speech, one of them is directive illocutionary speech. This study aims to describe the function of directive illocutionary speech acts and Sumba culture in the film. The theory used in this research is Searle's illocutionary speech act. The technique used for collecting data is note-taking techniques. To analyze the data, researchers used the matching method and the determining element sorting technique as the basic technique. The result showed that there were four functions of directive illocutionary speech acts, there are 'asking for help', 'giving orders', 'giving instructions', and 'questioning situations'. The Sumba culture in the film is shown indirectly so it described and explained by the researchers.

Keywords : Film; pragmatics; speech acts; illocutionary; Sumba culture.

Intisari

Film *Humba Dreams* karya Riri Riza memuat berbagai bentuk tuturan, salah satunya tuturan ilokusi direktif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi tindak tutur ilokusi direktif dan budaya Sumba yang ada dalam film. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tindak tutur ilokusi Searle. Metode pengumpulan data menggunakan metode simbak bebas libat cakap dan teknik catat. Analisis data menggunakan metode padan dan teknik pilah unsur penentu sebagai teknik dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan empat fungsi tindak tutur ilokusi direktif yaitu 'meminta tolong', 'memberi perintah', 'memberi instruksi', dan 'mempertanyakan keadaan'. Budaya Sumba yang terkandung dalam film ditunjukkan secara tidak langsung sehingga dideskripsikan dan dijelaskan oleh peneliti.

Kata kunci : Film; pragmatik; tindak tutur; ilokusi; budaya Sumba.

Pendahuluan

Film digunakan banyak masyarakat untuk menyampaikan pesan pada sekelompok orang dengan media komunikasi audio visual (Effendy, 1986). Film merupakan media komunikasi yang menarik karena memiliki daya tarik tersendiri dengan menampilkan refleksi dari kehidupan nyata dan tetap memiliki unsur rekayasa. Tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan moral, tetapi film juga berfungsi sebagai hiburan rakyat sekaligus dapat membawa keuntungan bagi pembuat film itu sendiri (Sobur, 2004). Namun, tidak semua pembuat film berfokus pada keuntungan dan laba, beberapa di antaranya lebih berfokus pada jalan cerita dan penyampaian pesan yang dekat dengan masyarakat.

Dialog atau percakapan pasti terjadi antartokoh dalam sebuah film. Dialog-dialog yang terjadi dalam film berkaitan erat dengan penyampaian jalan cerita sehingga memengaruhi pandangan penonton terhadap film tersebut. Dialog atau percakapan berkaitan dengan adanya tindakan dan tuturan dari tokoh dalam film. Teori yang mengkaji tindakan dan tuturan adalah teori tindak tutur. Teori tindak tutur adalah salah satu cabang kajian pragmatik. Teori tentang tindak tutur diperkenalkan John Austin dalam buku yang berjudul *How to do things with words*. Austin menjelaskan bahwa tindak tutur adalah gagasan teori yang menyatakan bahwa ketika seseorang menuturkan sesuatu maka orang tersebut juga melakukan sesuatu (Austin dalam Nadar, 2009). Bertolak dari penjelasan Austin, Searle (1996) membagi tindak tutur menjadi tiga macam yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Objek dalam penelitian ini adalah film *Humba Dreams*. Film *Humba Dreams* disutradarai oleh Riri Riza. Riri Riza adalah seorang penulis skenario, produser, dan sutradara di Indonesia. Sepanjang karirnya dalam dunia perfilman, Riri Riza senang menghadirkan bentang alam nusantara dengan unsur petualangan di dalamnya. Riri Riza banyak mendapatkan penghargaan atas karyanya baik penghargaan dari dalam negeri maupun luar negeri. Berbeda dengan penayangan film-film sebelumnya, *Humba Dreams* ditayangkan dan didistribusikan secara terbatas agar rumah produksi Miles Films dapat berdiskusi secara langsung dengan penontonnya. *Humba Dreams* tidak ditayangkan melalui jaringan bioskop tetapi melalui situs Netflix, yakni salah satu penyedia layanan *streaming* film yang menggunakan sistem berlangganan. Walaupun demikian, film *Humba Dreams* berhasil mendapatkan penghargaan *CJ Entertainment Awards* di ajang *Asian Project Market* yang merupakan rangkaian acara *Busan International Film Festival* (2017).

Film *Humba Dreams* menceritakan perjalanan Martin, seorang mahasiswa perantauan yang kembali ke kampung halamannya di Tanah Sumba. Martin pulang ke Sumba untuk memenuhi wasiat mendiang ayahnya. Dia harus menayangkan film karya ayahnya untuk ditonton beramai-ramai dengan seluruh warga desa. Hal ini menjadi sulit karena rol film peninggalan ayahnya harus dicetak dengan bahan kimia yang sulit diperoleh di Sumba. Selama proses menemukan bahan-bahan untuk mencetak rol film, Martin bertemu dengan Ana. Film *Humba Dreams* karya Riri Riza tidak hanya mengangkat permasalahan dalam percintaan, tetapi juga mengangkat masalah ketenagakerjaan, minimnya sarana dan prasarana di Sumba, konflik tradisi dan modernisasi, serta permasalahan seksualitas Martin terhadap Ana. Berdasarkan pengamatan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk

tindak tutur ilokusi direktif yang bermuatan budaya Sumba dalam film *Humba Dreams* karya Riri Riza.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pragmatik tindak tutur ilokusi menurut Searle. Searle (dalam Rusminto, 2010) beranggapan bahwa tindak tutur adalah sebuah teori yang mengkaji makna bahasa dalam sebuah tuturan berdasarkan hubungan antara tuturan dengan tindakan dari penutur. Searle (dalam Leech, 1993) membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis yaitu asertif, direktif, deklaratif, komisif, dan ekspresif.

Studi terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian ini yaitu Chaerisa (2017) dalam skripsi yang berjudul “Tindak Tutur Direktif dalam Film *Ketika Cinta Bertasbih* Karya Chaerul Umam”, Wulandari (2017) yang berjudul “Tindak Tutur Direktif dalam Film *Ernest Et Celestine* Karya Daniel Pennac”, Siregar (2017) yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Ringkasan Dialog Film *Habibie dan Ainun* Karya Ginatri S. Noer dan Ifan Adriansyah Ismail”, dan Ginting (2019) yang berjudul “Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film *Keluarga Cemara* Karya Arswendo Atmowiloto : Kajian Pragmatik”. Berdasarkan penelusuran studi-studi terdahulu, fokus penelitian ini mengungkapkan fungsi tindak tutur ilokusi direktif yang bermuatan budaya Sumba pada film *Humba Dreams* karya Riri Riza belum dikaji oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data utama penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu tuturan dalam dialog film *Humba Dreams* karya Riri Riza. Tahapan yang digunakan pada penelitian ini yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Tahap pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Tahap analisis data menggunakan metode padan dengan teknik pilah unsur penentu sebagai teknik dasar. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan daya pilah pragmatis dengan alat penentu yang berupa penutur dan mitra tutur (Kesuma, 2007). Hasil analisis data disajikan secara deskriptif dan informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa dan tetap mengacu pada terminology yang bersifat teknis (Sudaryanto, 1993).

Hasil dan Pembahasan

Tindak tutur direktif merupakan upaya penutur dan mitra tutur untuk melakukan sebuah tindakan yang sesuai dengan tuturannya. Upaya yang dimaksud dapat berupa permintaan dan saran untuk melakukan sebuah tindakan sesuai keinginan penutur. Dalam penelitian ini, ditemukan delapan fungsi tindak tutur ilokusi direktif, yaitu meminta waktu, meminta berkat,

meminta tolong, meminta barang, memberi perintah, memberi instruksi, bertanya keadaan, dan bertanya alasan.

1. Tindak Tutur Ilokusi Direktif ‘Meminta Tolong’

Tuturan (1)

Konteks : Mama Raja akan menggelar sebuah acara di balai desa bersama ibu-ibu. Oleh karena itu, Mama Martin meminta putranya untuk membantu. Beliau ingin Martin menemaninya untuk mengambil sekantong jagung.

Mama Martin : “*Kau temani Mama ambil jagung. Mama Raja bikin acara di Balai Desa malam ini dengan ibu-ibu.*”

Martin : “Hmmm, Mama.”

Tuturan yang terdapat pada tuturan (1) merupakan tindak tutur ilokusi direktif, yakni ‘meminta sesuatu’. Hal ini ditunjukkan pada kalimat yang dituturkan Mama Martin, “*Kau temani Mama ambil jagung*”. Dalam tuturan tersebut terdapat penanda yang bermaksud ‘meminta sesuatu’, yakni kalimat *kau temani Mama ambil jagung*. Kalimat tersebut termasuk ke dalam kalimat perintah karena Mama Martin meminta Martin untuk menemaninya mengambil jagung.

Percakapan yang terjadi antara Mama Martin dan Martin mengandung sebuah pesan penutur kepada mitra tutur. Mama Martin memiliki fungsi sebagai penutur dan Martin sebagai mitra tutur. Dalam film *Humba Dreams*, diceritakan bahwa Martin pulang ke Sumba untuk menyelesaikan masalah keluarganya. Saat berada di Sumba, Mama Martin meminta tolong dengan menyuruh Martin mengambil jagung. Mama Martin juga menjelaskan kegunaan jagung yang diambil Martin. Beliau mengatakan bahwa jagung itu akan digunakan oleh Mama Raja yang akan mengadakan acara di balai desa. Menanggapi informasi tersebut, Martin hanya berdeham. Dehaman Martin dapat diartikan bahwa dia tidak tertarik dengan alasan yang disampaikan ibunya dan dia hanya mengiyakan perintah ibunya itu. Hal tersebut diketahui dari tuturan “hmmm, mama” yang dituturkan oleh Martin sendiri. Kata *hmmm* dapat dimasukkan sebagai kategori fatis karena memiliki fungsi untuk memulai jawaban yang akan dilontarkan Martin. Selain itu, kata *hmmm* dapat dikategorikan sebagai kata emotif. Kata emotif mengandung perasaan dan pikiran penutur sehingga dapat menciptakan imajinasi mitra tuturnya. Dalam hal ini, dehaman Martin dapat diartikan dan diinterpretasikan sendiri oleh penikmat film *Humba Dreams* karena mengandung kata emotif *hmmm*.

Tuturan yang disampaikan oleh Mama Martin sebagai penutur berfungsi untuk meminta tolong. Mama Martin menyuruh Martin untuk mengambil sekantong jagung. Jagung itu nanti akan digunakan dalam acara yang diselenggarakan Mama Raja.

2. Tindak Tutur Ilokusi Direktif ‘Memberi Perintah’

Tuturan (2)

Konteks : Di suatu malam, Martin dan keluarganya sedang mengadakan upacara untuk membuka wasiat ayahnya yang datang melalui mimpi seorang *godu*. Martin dan ibunya duduk berdua di teras rumah sembari menunggu sang *godu* selesai merapal doa di dalam rumah. Setelah *godu* selesai merapal doa, seorang lelaki yang merupakan asisten *godu* tersebut meminta Martin untuk masuk ke rumah. Mama Martin mengambil sebuah kotak dari atas lemari dan kemudian membukanya bersama Martin dan *godu*.

Asisten Godu : “Martin, *tamalakuru* (masuklah).”

Martin : “Hm.” (mengangguk)

Tuturan yang terdapat pada tuturan (2) merupakan tindak tutur ilokusi direktif, yakni ‘memberi perintah’. Hal ini ditunjukkan pada kalimat, “Martin *tamalakuru* (masuklah)” yang diucapkan oleh asisten *godu*. Dalam tuturan tersebut, terdapat penanda yang bermaksud ‘memerintah sesuatu’, yakni pada kata *masuklah*. Kata *masuklah* terdiri kata *masuk* + partikel *-lah*. Umumnya, partikel *-lah* digunakan untuk memberi penekanan kepada kata yang diiringinya. Selain itu, partikel *-lah* sering ditemukan di kalimat perintah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa asisten *godu* memberi Martin perintah untuk masuk ke dalam rumahnya.

Percakapan antara Martin dan asisten *godu* mengandung pesan yang dari penutur untuk mitra tutur. Asisten *godu* menyuruh Martin untuk masuk ke dalam rumah. Pesan yang disampaikan oleh asisten *godu* sebagai penutur ditanggapi langsung oleh Martin dengan anggukan. Anggukan Martin dapat diartikan bahwa dia memahami maksud dan perintah yang disampaikan asisten *godu*. Mengangguk atau menggerakkan kepala ke bawah adalah salah satu cara untuk menyampaikan tanda setuju atas perkataan orang lain. Dalam hal ini, Martin setuju untuk masuk ke dalam rumah sesuai instruksi yang diberikan.

Tuturan yang disampaikan oleh asisten *godu* sebagai penutur berfungsi untuk memberi perintah Martin. Asisten *godu* memerintah Martin untuk masuk ke dalam rumahnya, di ruangan di mana kotak peninggalan ayahnya disimpan. Asisten *godu* merupakan orang yang membantu seorang *godu* ketika sedang melaksanakan upacara. Sedangkan *godu* atau *nggodu* merupakan orang pintar dan dianggap sebagai tangan kanan Tuhan. Hal ini berkaitan

dengan agama Marapu asli dari Sumba. Seorang *godu* dipercaya memiliki pengelihatan melebihi orang-orang pada umumnya. Oleh karena itu, ketika masyarakat Sumba akan mengadakan suatu laku, mereka akan mengadakan upacara yang dipimpin oleh seorang *godu*.

Tuturan (3)

Konteks : Jean Luc mengambil sebuah kantong plastik dari belakang lemari yang ada di kantornya. Martin terkejut ketika Jean Luc memamerkan isi dari kantong tersebut. Mereka berdua tertawa dan Jean Luc mengajak Martin untuk minum bersama. Di dalam kantong plastik tersebut, Jean Luc menyimpan *peci*. Awalnya, Jean Luc mengajak Martin untuk minum di kantor tetapi kemudian Martin mengingatkan temannya jika mereka masih berada di dalam kantor. Jean Luc pun mengajak Martin ke teras belakang.

Jean Luc : “Hei, Martin, *ayo cepat!*”

Martin : “Ya.”

Tuturan yang terdapat pada tuturan (3) merupakan tindak tutur ilokusi direktif, yakni ‘memberi perintah’. Hal ini ditunjukkan pada kalimat “Hei, Martin, *ayo cepat!*”. Dalam tuturan tersebut, terdapat penanda yang bermaksud ‘memberi perintah’, yakni frasa *ayo cepat*. Frasa *ayo cepat* termasuk ke dalam kategori frasa adjektiva yang ditandai dengan kata *ayo* sebagai unsur tambahan dan kata *cepat* sebagai unsur inti. Sebagai penutur, Jean Luc menyuruh Martin untuk cepat mengikutinya. Tuturan Jean Luc dapat dikategorikan sebagai kalimat perintah karena mengandung makna untuk meminta seseorang untuk melakukan sesuatu.

Percakapan antara Jean Luc dan Martin mengandung pesan dari penutur untuk mitra tutur. Dalam film *Humba Dreams*, diceritakan bahwa Martin berkunjung ke stasiun radio tempat Jean Luc menjadi penyiar. Setelah saling menyapa dan menanyakan kabar, Jean Luc mengajak Martin untuk minum bersamanya. Martin sedikit terkejut karena Jean Luc mengeluarkan sebotol *peci* dari kantong plastik yang disimpan di lemari kantor. Mulanya, Jean Luc mengajak Martin untuk minum di dalam kantor tetapi kemudian ia mengurungkan niatnya dan akhirnya mereka minum di teras belakang. Jean Luc menyuruh Martin untuk cepat mengikutinya. Mendengar perintah Jean Luc, Martin pun hanya mengiyakan dengan menjawab “ya”. Kata *ya* merupakan kependakan dari kata *iya* yang memiliki arti untuk menyatakan setuju. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa Martin menyetujui ajakan Jean Luc untuk minum *peci* di teras belakang.

Tuturan yang disampaikan oleh Jean Luc sebagai penutur berfungsi untuk memerintahkan Martin agar segera mengikutinya ke teras belakang. Jean Luc mengajak

Martin untuk minum *peci* bersamanya. *Peci* merupakan salah satu minuman tradisional khas Sumba yang mirip seperti arak dan tuak. Masyarakat Sumba biasanya menggunakan *peci* dalam acara adat dan hajatan. *Peci* memiliki bahan dasar nira yang berasal dari pohon lontar kemudian difermentasi secara tradisional.

3. Tindak Tutur Ilokusi ‘Memberi Instruksi’

Tuturan (4)

Konteks : Martin dan ibunya mengadakan upacara untuk membuka peninggalan ayahnya yang sudah meninggal tiga tahun lalu. Mereka mengundang *godu* yang melihat wasiat terakhir ayahnya lewat mimpi. Sang *godu* merapal doa di depan jasad ayah Martin yang dibungkus kain tenun khas Sumba. Setelah rapalan doa selesai, Martin dipanggil masuk ke ruangan dan menerima pesan yang disampaikan *godu*. Mama Martin mengambil kotak yang ada di atas lemari. Setelah membaca hati ayam, *godu* membuka kotak tersebut sembari menggenggam tangan Martin dan mengambil sebuah rol film dari dalamnya.

Godu : “*Amaningki makali huru mujiri mama taetayaw* (yang sudah kita tunggu-tunggu telah datang). *Biarkan dia menerima apa yang telah ditinggalkan ayahnya.*”

Martin : (berdehem)

Tuturan yang terdapat pada tuturan (4) merupakan tindak tutur ilokusi direktif, yakni ‘memberi instruksi’. Hal ini ditunjukkan pada kalimat “*biarkan dia menerima apa yang telah ditinggalkan ayahnya*”. Kalimat yang dituturkan oleh sang *godu* termasuk ke dalam kalimat perintah karena bertujuan untuk meminta orang lain melakukan sesuatu. Dikatakan sebagai kalimat perintah karena terdapat penanda perintah pada kata *biarkan*. Kata *biarkan* terdiri dari kata *biar* + partikel *-kan* sehingga menjadi kata perintah *biarkan*. Dalam hal ini, *godu* meminta Martin untuk menerima peninggalan ayahnya.

Percakapan yang terjadi antara *godu* dan Martin mengandung pesan dari penutur untuk mitra tutur. Sang *godu* memberi arahan kepada Martin agar dia menerima peninggalan ayahnya. Dalam film *Humba Dreams*, diceritakan bahwa seorang *godu* mendapat pengelihatn mengenai wasiat yang ditinggalkan ayah Martin untuk Martin. Wasiat tersebut berupa sebuah kotak besar yang berisi rol film. Dalam wasiat tersebut, Martin harus memutar film dan menonton film tersebut bersama warga kampungnya di Tanah Sumba. Oleh karena itu, Martin dan ibunya mengadakan upacara untuk membuka kotak peninggalan ayah Martin. Setelah upacara selesai dilaksanakan, *godu* memberi Martin instruksi agar Martin menerima rol film yang merupakan peninggalan ayahnya itu. Ayah Martin telah meninggal tiga tahun sebelumnya tetapi belum dimakamkan melainkan hanya dibungkus kain tenun khas Sumba.

Tuturan yang disampaikan oleh *godu* sebagai penutur berfungsi untuk memberi instruksi kepada Martin. *Godu* meminta Martin untuk menerima peninggalan ayahnya. Menanggapi instruksi *godu*, Martin hanya menangguk dan berdeham. Dehaman Martin dapat diartikan bahwa dia setuju dan telah menerima instruksi ayahnya yang datang melalui mimpi seorang *godu*.

4. Tindak Tutur Ilokusi Direktif ‘Mempertanyakan Keadaan’

Tuturan (5)

Konteks : Setelah mengetahui bahwa rol film peninggalan ayahnya tidak bisa langsung diputar, Martin mengemas rol film dan pemutar film ke dalam kotak. Mama Martin menghampiri Martin untuk bertanya kepada anaknya. Martin merasa resah dan putus asa karena dia tidak mengerti cara mencuci rol film tersebut.

Mama Martin : “*Umbu akan cuci ini film supaya kita dapat lihat gambarnya toh?*”

Martin : “Saya bawa pulang ke Jakarta, Ma. Mungkin ada teman yang bisa bantu di sana.”

Tuturan yang terdapat pada tuturan (5) merupakan tindak tutur ilokusi direktif, yakni ‘mempertanyakan keadaan’. Hal ini ditunjukkan pada kalimat “*Umbu akan cuci ini film supaya kita dapat lihat gambarnya toh?*”. Penanda yang bermaksud ‘mempertanyakan keadaan’ ditunjukkan pada kalimat yang dituturkan Mama Martin. Kalimat “*Umbu akan cuci ini film supaya kita dapat lihat gambarnya toh?*” termasuk ke dalam kalimat tanya. Kalimat tanya ditandai dengan nada atau intonasi naik pada akhir tuturan. Selain itu, kalimat tanya dianggap sebagai kalimat yang meminta informasi. Dalam hal ini, Mama Martin mempertanyakan mengenai langkah yang akan ditempuh Martin selanjutnya.

Percakapan yang terjadi antara Martin dan ibunya mengandung pesan dari penutur untuk mitra tutur. Dalam film *Humba Dreams*, diceritakan bahwa Martin mendapat sebuah wasiat dari ayahnya yang telah meninggal. Wasiat tersebut menyebutkan bahwa Martin mendapatkan rol film peninggalan ayahnya yang di dalamnya terdapat sebuah film. Ayah Martin ingin bahwa film itu nantinya harus ditonton oleh seluruh warga kampung. Setelah mengetahui wasiat dari ayahnya, Martin meminjam alat pemutar video di kantor stasiun radio Max FM. Di suatu malam, warga kampung sudah berkumpul dan siap untuk menonton film peninggalan ayah Martin. Namun, rol film peninggalan ayah Martin tidak memuat gambar karena harus dicuci terlebih dahulu. Mengetahui hal tersebut, Mama Martin menghampiri putranya yang terlihat putus asa dan kebingunan.

Beliau bertanya kepada putranya mengenai langkah selanjutnya. Mama Martin menyuruh Martin mencuci film tersebut agar dapat melihat gambar yang ada dalam rol.

Martin menanggapi keinginan ibunya dengan menggerutu. Bahkan, dia ingin membawa pulang rol tersebut ke Jakarta karena di sana Martin memiliki banyak teman yang dapat membantunya. Martin melupakan salah satu poin yang ada di wasiat ayahnya, yakni memutar dan menonton film garapan ayahnya itu di Tanah Sumba.

Simpulan

Tindak tutur ilokusi direktif yang bermuatan budaya Sumba pada film *Humba Dreams* karya Riri Riza ditemukan empat fungsi, yaitu meminta tolong, memberi perintah, memberi instruksi, dan mempertanyakan keadaan. Fungsi ilokusi direktif ‘memberi perintah’ paling banyak ditemukan. Bentuk tuturan ilokusi yang bermuatan budaya Sumba ditunjukkan secara tidak langsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa peneliti harus mengetahui dan memahami budaya Sumba yang disampaikan dalam film *Humba Dreams* karya Riri Riza.

Daftar Pustaka

- Austin, J.L. 1962. *How To Do Things With Words*. London: Oxford University Press
- Chaerisa. 2017. “Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film *Ketika Cinta Bertasbih* Karya Chaerul Umam”. *Skripsi*. (diakses pada 3 Oktober 2021)
- Effendy, Onong Uchjana. 1986. *Dimensi-dimensi Komunikasi*. Bandung
- Ginting, Rio Syah Putra. 2019. “Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film *Keluarga Cemara* Karya Arswendo Atmowiloto : Kajian Pragmatik”. *Skripsi*. (diakses pada 3 Oktober 2021)
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks
- Leech, Geoffrey. 1993. *Principles of Pragmatics*. Harmondsworth: Penguin
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2010. *Memahami Bahasa Anak-anak: Sebuah Kajian Analisis Wacana Panduan bagi Guru, Orang Tua dan Mahasiswa Jurusan Bahasa*. Bandar Lampung: Universitas Lampung
- Searle, John R. 1996. *Speech Act : An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press
- Siregar, Anisa Suryani. 2017. “Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Ringkasan Dialog Film *Habibie dan Ainun* Karya Ginatri S. Noer dan Ifan Adriansyah Ismail”. *Skripsi*. (diakses pada 3 Oktober 2021)
- Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press
- Wulandari, Dewi Retno. 2017. “Tindak Tutur Direktif dalam Film *Ernest Et Celestine* Karya Daniel Pennac”. *Skripsi*. (diakses pada 3 Oktober 2021).